

NILAI MORAL YANG DITEMUKAN DALAM NOVEL

by Yuli 2022

Submission date: 13-Jun-2022 12:07PM (UTC+0700)

Submission ID: 1855810485

File name: Jurnal_nasional_Nilai_Moral_Yang---.pdf (83.37K)

Word count: 5648

Character count: 33916

NILAI MORAL YANG DITEMUKAN DALAM NOVEL LASKAR PELANGI KARANGAN ANDREA HIRATA

Endang Yuliani Rahayu
FBIB Universitas Stikubank Semarang

Abstract

Novel is an interesting object to explore to get hidden messages written in it. As one of literary objects, novel has values contained in the story. The values are varied depend on the genre of the novel. The genre represents many elements of a novel, for example is the values. Therefore, the writer is interested to investigate the moral values contained in Novel Laskar Pelangi. Laskar Pelangi is a modern novel that tells about the spirit of a very loyal and devoted teacher, named Ibu Mus, who teaches the students whom are from different economical background. There are ten students who are willing to go to the same school called SD Muhammadiyah in a remote area in Belitung. Since the parents are just the low paid workers, they do not have money to send their children to state school. The local government intends to close the school but because of the fighting from Ibu Mus who insists to keep the school finally the government is reluctant to let it open.

KEY WORDS: *moral, values, morality*

PENDAHULUAN

Karya sastra dinilai mempunyai banyak nilai yang terkandung didalamnya, seperti nilai moral, nilai religi dan nilai kependidikan. Dalam sebuah karya sastra ada beberapa nilai yang bisa diambil atau diterapkan langsung oleh pembacanya misalnya nilai moral. Novel sebagai sebuah karya sastra juga mempunyai penghargaan yang tinggi karena untuk bisa menghasilkan sebuah novel diperlukan banyak usaha dan pemikiran yang saling berkesinambungan.

Sebagai seorang *novelist* atau *author*, seorang pengarang harus dapat mengapresiasi hal-hal yang bersifat abstrak maupun yang nampak kedalam karyanya, seperti yang terdapat dalam novel Laskar Pelangi. Novel ini berkisah tentang perjuangan seorang guru dalam mempertahankan sekolah Madrasah disebuah desa terpencil di daerah Bangka. Novel ini diangkat dari kisah nyata yang menceritakan seorang guru perempuan bernama Ibu Muslimah, yang hanya mengandalkan keteguhan hati dan kegigihannya untuk berjuang dengan cara mendidik murid-muridnya yang hanya berjumlah 10 orang untuk dapat melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, dari SD ke SMP.

Laskar Pelangi merupakan karya sastra yang pantas mendapatkan penghargaan karena banyak nilai yang tertulis secara *explicit* maupun *implicit* didalamnya. *Explicitly*, nilai moral

yang hampir banyak diceritakan adalah tentang semangat berjuang dan berkorban demi menolong sesama. Nilai ini merupakan pengejawantahan dari nilai yang terdapat pada butir-butir Pancasila yaitu butir kedua, ketiga dan kelima. Pancasila yang merupakan ideologi bangsa Indonesia juga ikut berperan serta dalam perumusan tata nilai yang terkandung didalam novel tersebut.

Laskar Pelangi karya Andrea Hirata merupakan bagian pertama dari tetralogi cerita yang menceritakan tentang perjuangan seorang anak dari pulau terpencil yang bernama Belitong, mulai dari dia sekolah di SD Madrasah sampai dia lulus dari sekolah tersebut dan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Banyak kejadian yang ditulis oleh pengarang untuk tokoh utama dalam novel ini yang menonjokan nilai yang positif sehingga pembaca dapat mengambil kesimpulan bahwa tokoh tersebut telah melewati banyak rintangan yang membuat dia menjadi orang yang berhasil kelak.

Permasalahan

Masalah utama dalam penelitian ini adalah mencari nilai moral yang terkandung dalam novel Laskar Pelangi yang digambarkan melalui tokoh-tokoh yang diceritakan dalam novel tersebut. Agar penelitian ini dilakukan secara sistematis, peneliti melakukan analisis terlebih dahulu pada:

- a. Tokoh dan penokohan dalam novel Laskar Pelangi,
- b. Konflik yang dihadapi oleh para tokoh dalam novel Laskar Pelangi,
- c. Nilai moral yang terdapat dalam novel Laskar Pelangi

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian didasarkan pada latar belakang dan perumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Menggambarkan secara detil tentang tokoh dan penokohan yang ada dalam novel Laskar Pelangi,
- b. Menceritakan tentang konflik yang dihadapi oleh para tokoh dalam novel Laskar Pelangi,
- c. Menemukan nilai moral yang ada dalam novel Laskar Pelangi.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan agar memberikan manfaat bagi pembaca. Manfaat yang didapat pembaca bisa melalui permasalahan dalam unsur karya sastra dan dengan menitikberatkan pada

konflik dan perjuangan hidup para tokoh tersebut. Pemahaman terhadap konflik dan perjuangan hidup para tokoh tersebut khususnya kondisi sosial masyarakat pada saat itu dapat dibaca dengan jelas oleh pembaca. Dari gambaran kondisi sosial masyarakat Bangka pada jaman tersebut, pembaca bisa memahami bagaimana perjuangan seorang guru yang sederhana sebagai perwujudan dari keteguhan hati dan kegigihannya untuk tetap menjadi guru bagi adak didiknya, serta bagaimana perjuangan mereka demi memperoleh kehidupan yang lebih baik yang tercermin dalam novel “*Laskar Pelangi*” karya Andrea Hirata. Manfaat praktis juga bisa didapat dari hasil penelitian ini yaitu memberikan kontribusi terhadap pembentukan moral guru dan anak didik yang semakin terkikis oleh kemajuan teknologi yang membuat kondisi sosial masyarakat juga turut berubah.

TELAAH PUSTAKA

Elemen dalam Karya Sastra

Elemen dalam suatu karya sastra dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu *intrinsic elements* dan *extrinsic elements*. Kedua elemen tersebut membentuk sebuah novel menjadi suatu karya sastra yang indah. Unsur-unsur apa yang tercantum di dalam kedua elemen tersebut akan dituliskan secara mendetil dibawah ini:

Elemen Intrinsik

Menurut Burhanudin Nurgiyantoro dalam bukunya yang berjudul *Teori Pengkajian Fiksi* (1994:23), unsur-unsur intrinsik dari sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung membangun cerita. Kesatuan antara berbagai unsur intrinsik itulah yang membentuk sebuah novel. Dari sudut pandang pembaca unsur inilah yang akan kita lihat ketika kita membaca sebuah novel.

Karakter

Karakter adalah gambaran dalam sebuah novel yang mempunyai peran penting untuk membangun keseluruhan cerita. Dalam sebuah karya sastra, Edgar V.Roberts dalam bukunya *Writing About Literature* (2003) menyatakan bahwa karakter adalah penggambaran secara tertulis tentang seorang tokoh yang digambarkan melalui cuplikan tindakan yang dilakukan, percakapan, deskripsi tokoh tersebut, reaksinya, cara berpikirnya dan refleksinya, juga melalui komentar pengarang novel tersebut.

Menurut Pickering dan Hoepfer dalam bukunya *Concise Companion to Literature* (1981:14) menyatakan bahwa *flat characters* adalah karakter yang mencerminkan satu karakteristik atau ide, atau dengan kualitas yang sangat terbatas. Sedangkan *round characters* adalah karakter yang mempunyai sejumlah kualitas dan sikap yang kompleks baik dari segi emosional maupun intelektualnya yang akan berkembang dan berubah.

Selain itu, karakter dalam suatu cerita juga terbagi menjadi *main character* dan *minor character*. Karakter utama adalah karakter utama dalam suatu cerita. Pada dasarnya, cerita dalam sebuah karya sastra adalah tentang karakter jenis ini tapi dia tidak dapat berdiri sendiri, dalam arti membutuhkan karakter lain untuk membuat cerita menjadi lebih menarik. Sebaliknya, karakter minor adalah karakter yang kurang penting dibandingkan dengan karakter utama karena mereka hanya mendukung karakter utama.

Konflik

Konflik juga merupakan salah satu elemen yang juga penting dalam suatu cerita. Tanpa adanya konflik, sebuah cerita nampaknya akan menjadi kurang menarik dan tidak lengkap, bahkan dapat membuat cerita membosankan. Menurut Edgar V Roberts dalam bukunya *Writing about Literature* (2003:94) dia menyatakan bahwa konflik berhubungan langsung dengan kepetingan, praduga dan ketegangan. Hal ini juga bisa merupakan kontradiksi antara dua atau lebih orang bahkan dalam kelompok, antara manusia dengan alam, pilihan yang sulit atau dilemma, dan antara manusia dengan dirinya sendiri.

Sehubungan dengan konflik, ada lima jenis konflik yang terjadi dalam sebuah karya sastra yaitu:

1. *Karakter yang berkonflik dengan karakter lain* : konflik jenis ini adalah konflik yang terlihat dengan jelas, konflik ini dalam bentuk argument, keinginan yang bertentangan, tujuan yang berbeda, konfrontasi fisik atau dilemma emosi.
2. *Karakter yang berkonflik dengan dirinya sendiri* : terkadang suatu konflik bersifat internal. Ketika seorang karakter berjuang dengan dilema moral, persaingan emosi atau keinginan yang belum terpenuhi.
3. *Karakter yang berkonflik dengan alam* : terkadang semua karakter dalam sebuah cerita adalah orang-orang yang baik dan konflik dalam cerita tersebut terjadi antara semua orang dengan alam yang ada diluar kendali mereka.

4. *Karakter yang berkonflik dengan masyarakat* : ketika karakter ditekan oleh masyarakat dan tidak oleh karakter lain, konflik terjadi antara karakter dan masyarakat.

5. *Karakter yang berkonflik dengan fantasi/supranatural/teknologi* : konflik jenis ini umumnya ditemukan dalam genre yang khusus atau gaya kesusasteraan tertentu seperti fantasi, ilmu pengetahuan, fiksi, horor

Elemen Ekstrinsik

Unsur-unsur yang terkandung dalam elemen ekstrinsik merupakan unsur diluar karya sastra tersebut tapi secara tidak langsung mempengaruhi jalan cerita dalam sebuah karya sastra seperti biografi penulis, kondisi ekonomi, kondisi masyarakat pada saat cerita ditulis, kondisi pemerintahan pada saat itu, budaya yang berlaku, cara pandang, dll.

Munculnya Moralisme

Moral merupakan pengetahuan yang menyangkut budi pekerti manusia yang beradab. Moral juga berarti ajaran yang baik dan buruk perbuatan, dan kelakuan (akhlak). Demoralisasi berarti kerusakan moral. Moral juga dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

- a. Moral murni, yaitu moral yang terdapat pada setiap manusia, sebagai suatu pengejawantahan dari pancaran ilahi. Moral murni disebut juga hati nurani.
- b. Moral terapan, adalah moral yang didapat dari ajaran pelbagai ajaran filosofis, agama, adat yang menguasai pemutaran manusia (Agus, 2011).

Prinsip-prinsip Moralisme

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia , moral berarti ajaran tentang baik dikehendaki oleh Tuhan. Sekaligus kita hanya dapat menjadi diri sendiri apabila kita memang hidup sesuai dengan kodrat kita. Maka bagi manusia hukum kodrat, dalam bahasa modern merupakan hukum moral: Hukum kodrat yang memuat prinsip-prinsip hidup yang bermoral. Di samping hukum abadi dan hukum kodrat, Thomas pun masih mengenal hukum manusia, yaitu hukum yang dibuat oleh manusia sendiri sesuai dengan keperluannya dengan menerapkan dan memperluas hukum kodrat. Lalu ada juga hukum Ilahi, yaitu wahyu Allah dan Kitab Suci.

Nilai-nilai Moral dalam Karya Sastra

Bagaimana kedudukan moralitas dalam karya sastra? Pada prakteknya karya sastra banyak mengungkapkan dunia yang seharusnya menurut moral tidak terjadi. Sifat-sifat sastra memang menuntut orang untuk melihat kenyataan. Seperti yang dikemukakan oleh Budi Darma (1984:185) bahwa sastra

yang adiluhung dan juga seni yang adiluhung, memang tidak sejalan dengan mode-mode atau selera sesaat. Kecenderungan selera sesaat adalah meninabobokan orang untuk menjadi narsisus.

Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Bangka

Kekuatan ekonomi Belitung dipimpin oleh staf PN dan para cukong swasta yang mengerjakan setiap konsesi eksploitasi timah. Mereka menempati strata tertinggi dalam lapisan yang sangat tipis. Kelas menengah tidak ada atau mungkin ada juga, yaitu para camat, para kepala dinas dan pejabat-pejabat publik yang korupsi kecil-kecilan dan aparat penegak hukum yang mendapat uang dari menggertaki cukong-cukong itu. Sisanya berada di lapisan terendah, jumlahnya banyak dan perbedaannya amat mencolok dibanding kelas di atasnya. Kondisi lain yang juga menggambarkan kondisi di Belitung pada saat itu adalah:

Pendidikan di Belitung

Pendidikan saat itu menjadi barang yang sangat mahal, bukan karena kondisi pulau yang terpencil tapi juga karena jumlah sekolah masih sedikit. Hal ini juga terjadi di sekolah SD Muhammadiyah di pulau Belitung. SD ini merupakan sekolah kampung yang paling miskin. Hal ini bisa dilihat dari beberapa alasan orang tua mengirimkan anak mereka ke SD tersebut, karena:

- 1) Karena sekolah Muhammadiyah tidak menetapkan iuran dalam bentuk apapun, para orang tua hanya menyumbang sukarela semampu mereka.
- 2) Karena firasat, anak-anak mereka dianggap memiliki karakter yang mudah disesatkan iblis sehingga sejak usia muda harus mendapat pendadaran Islam yang tangguh.
- 3) Karena anaknya memang tak diterima di sekolah manapun.

Kondisi Sosial Masyarakat Belitung

Masyarakat Belitung pada saat itu menduduki status sosial dalam masyarakat berdasarkan profesi mereka. Profesi yang menduduki status sosial yang terhormat adalah Kepala Wilayah Operasi PN Timah, Pejabat di lingkungan PN Timah, Kepala Kecamatan, Kepala Desa, Kapolsek, Komandan Kodim, para Tauke, Kepala Puskesmas, para Kepala Dinas, Tuan Pos, Kepala Cabang BRI, dan Kepala Suku Sawang. Sedangkan mereka yang mempunyai profesi sebagai PNS, pegawai PN Timah dan Pemilik Toko merupakan kelompok masyarakat menengah. Kelompok masyarakat yang paling rendah adalah mereka yang berprofesi sebagai pegawai rendahan PN Timah, kuli angkut di pasar, penjaga toko kelontong, nelayan, petani miskin, dan buruh.

Kondisi Fisik Belitung

Pulau Belitung yang makmur seperti mengasingkan diri dari tanah Sumatra yang membujur dan di sana mengalir kebudayaan Melayu yang tua. Pada abad ke-19 ketika korporasi secara sistematis mengeksploitasi timah, kebudayaan bersahaja itu mulai hidup dalam karakteristik sosiologi tertentu yang atribut-atributnya mencerminkan perbedaan sangat mencolok seolah berdasarkan status berkasta-kasta. Kasta manjemuk itu tersusun rapi mulai dari para petinggi PN Timah yang disebut orang staf atau *urang setap* dalam dialek local sampai pada para tukang pikul pipa di instalasi penambangn serta warga suku Sawang yang menjadi buruh-buruh *yuka* penjahit karung timah. Salah satu atribut diskriminasi itu adalah sekolah-sekolah PN.

METODE PENELITIAN

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan sehingga data-data yang digunakan adalah sumber-sumber tertulis seperti buku dan jurnal. Penelitian yang bersifat penelitian kepustakaan ini mengambil data dari teks dalam cerpen “Laskar Pelangi” karya Andrea Hirata sebagai data primer. Dalam menganalisis diperlukan penunjang dari luar teks cerpen sebagai data sekunder.

Langkah Kerja

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menganalisis karya sastra. Langkah-langkah kerja yang dilakukan adalah sebagai berikut: Pertama, menganalisis tokoh cerita yang ada dalam cerpen “*Laskar Pelangi*”. Kedua, menganalisis setiap konflik yang ditimbulkan oleh tokoh yang ada dalam cerpen “*Laskar Pelangi*”. Ketiga menentukan nilai moral yang ada dalam novel Laskar Pelangi.

TEMUAN DAN ANALISA

Temuan

Temuan dalam penelitian ini adalah nilai moral yang terkandung dalam novel Laskar Pelangi. Sebelum nilai moral, peneliti menemukan karakter dan konflik karena kedua unsure tersebut mendukung jalan cerita novel Laskar Pelangi.

Analisa

Analisa ini terbagi dalam tiga bagian yaitu pembahasan tentang intrinsik elemen and ekstrinsik elemen; konflik ; dan yang ketiga adalah pembahasan tentang nilai moral.

Elemen Intrinsik

Elemen Intrinsik dalam kesusastraan terbagi dalam beberapa bagian yaitu karakter dan penokohan, tema, latar belakang, alur cerita dan situasi. Adapun penelitian ini hanya akan membahas karakter dan konflik sebagai elemen instrinsik dalam novel *Laskar Pelangi*. Elemen intrinsik dalam novel *Laskar Pelangi* dimulai dari tokoh atau karakter.

Karakter

Karakter dalam novel ini terbagi dalam dua jenis yaitu tokoh utama dan tokoh minor.

Tokoh utama dalam novel ini adalah:

Bapak KA Harfan Efendi Noor (Pak Harfan) sebagai Kepala Sekolah SD Muhammadiyah.

Nama lengkap Pak Harfan adalah K.A. Harfan Efendi Noor bin K.A Fadillah Zein Noor. Sedangkan K.A. pada nama Pak Harfan berarti Ki Agus. Gelar K.A. mengalir dalam garis keturunan silsilah Kerajaan Belitong. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut:

Selama puluhan tahun keluarga besar yang amat bersahaja ini berdiri pada garda depan pendidikan di sana. Pak Harfan telah puluhan tahun mengabdikan di sekolah Muhammadiyah nyaris tanpa imbalan apa pun demi motif syiar Islam. (h.21)

Ibu NA Muslimah Hafsari (Ibu Mus) sebagai guru di SD Muhammadiyah

Di sekolah Muhammadiyah setiap hari aku membaca keberanian berkorban semacam itu di atas wajah wanita muda ini, seperti gambaran berikut ini:

N.A. Muslimah Hafsari Hamid binti K.A. Abduh Hamid, atau kami memanggilnya Bu Mus, hanya memiliki selembar ijazah SKP (Sekolah Kepandaian Putri), namun beliau bertekad melanjutkan cita-cita ayahnya-K.A. Abdul Hamid pelopor sekolah Muhammadiyah di Belitong-untuk terus mengobarkan pendidikan Islam. Tekad itu memberikan kesulitan hidup yang tak terduga, karena kami kekurangan guru-lagi pula siapa yang rela diupah beras 15 kilo setiap bulan? Maka selama enam tahun di SD Muhammadiyah beliau sendiri yang mengajar semua mata pelajaran-mulai dari Menulis Indah, Bahasa Indonesia, Kewarganegaraan, Ilmu Bumi, sampai Matematika, Geografi, Prakarya, dan Praktik Olahraga. Setelah seharian mengajar, beliau menerima jahitan sampai jauh malam untuk mencari nafkah,menopang hidup dirinya dan adik-adiknya. (h.30)

Kesepuluh anggota Laskar Pelangi yaitu:

Lintang

Lintang berasal dari daerah pesisir laut yang sangat jauh dari SD Muhammadiyah, seperti kutipan berikut:

Bau hangus yang kucium tadi ternyata adalah bau sandal cunghai yakni sandal yang dibuat dari ban mobil, yang aus karena Lintang terlalu jauh mengayuh sepeda. Keluarga Lintang berasal dari Tanjong Kelumpang, desa nun jauh di pinggir laut. Menuju kesana harus melewati empat kawasan pohon nipah, tempat berawa-rawa yang dianggap seram di kampung kami. Kampung pesisir itu secara geografis dapat dikatakan sebagai wilayah paling timur di Sumatra, daerah minus nun jauh masuk ke pedalaman Pulau Belitung. (h.11)

Lintang juga dikenal sebagai murid yang paling pandai di kelasnya, seperti dalam kutipan berikut ini:

“13 kali 6 kali 7 tambah 83 kurang 39”, tantang Bu Mus di depan kelas. Sementara Lintang tidak memegang sebatang lidipun, tidak berpikir dengan cara orang kebanyakan, hanya memejamkan matanya sebentar, tak lebih dari 5 detik ia bersorak, 590. (h.106-107)

Trapani

Trapani digambarkan sebagai seorang anak yang tampan tapi sangat tergantung pada ibunya, seperti kutipan berikut:

Umumnya Bu Mus mengelompokkan tempat duduk kami berdasarkan kemiripan. Aku dan Lintang sebangku karena kami sama-sama berambut ikal. Trapani duduk dengan Mahar karena mereka berduai paling tampan. Penampilan mereka seperti para pelantun irama semenanjung idola orang Melayu pedalaman. Trapani tak tertarik dengan kelas, ia mencuri-curi pandang ke jendela, melirik ibunya yang muncul sekali-kali di antara kepala orang tua lainnya. (h.13)

Kuca

Kuca digambarkan sebagai seorang anak yang lemot, seperti dalam kutipan berikut:

Justu pria beraut manis manja yang duduk di depannya dan berpenampilan menarik layaknya orang pintar serta selalu mengangguk-angguk kalau menerima pelajaran, ternyata lemot bukan main, namanya Kuca. (h.69)

Syahdan

Syahdan juga termasuk anak seorang nelayan miskin seperti dalam kutipan berikut ini:

Seperti Lintang, Syahdan yang miskin juga seorang anak nelayan. Tapi bukan maksudku mencela dia, karena kenyataannya secara ekonomi kami sepuluh kawan sekelas ini memang semuanya orang susah. (h.67)

Sahara

Sahara adalah satu-satunya murid perempuan di kelas mereka, seperti kutipan berikut ini:

Lalu ada Sahara satu-satunya hawa di kelas kami. Dia secantik grey cheeked green atau burung punai lenguak. Ia ramping, berjilbab, dan sedikit lebih beruntung. (h.75)

Sifat lain yang dimiliki Sahara adalah sebagai berikut:

Sahara sangat skeptis, susah diyakinkan, dan tak mudah dibuat terkesan. Sifat lain Sahara yang amat menonjol adalah kejujurannya yang luar biasa dan benar-benar menghargai kebenaran. Ia pantang berbohong. Walaupun diancam akan dicampakkan kedalam lautan api yang berkobar-kobar tak satupun dusta akan keluar dari mulutnya. (h.75)

Harun

Harun adalah murid yang paling tua tapi mempunyai keterbelakangan mental seperti pada kutipan berikut:

Kami serentak menoleh dan di kejauhan tampak seorang pria kurus tinggi berjalan terseok-seok. Pakaian dan sisiran rambutnya sangat rapi. Ia berkemeja lengan panjang putih yang dimasukkan ke dalam. Kaki dan langkahnya membentuk huruf X sehingga jika berjalan seluruh tubuhnya bergoyang-goyang hebat. Seorang wanita gemuk paruh baya yang berserk-seri susah payah memegangnya. Pria itu adalah Harun, pria jenaka sahabat kami semua yang sudah berusia lima belas tahun dan agak terbelakang mentalnya. (h.7)

Borek

Borek termasuk anak yang biasa saja pada awalnya naum kemudian dia tertaril pada hal-hal yang berhubungan dengan membesarkan otot seperti pada kutipan berikut ini:

Pada awalnya dia adalah murid biasa, kelakuan dan prestasi sekolahnya sangat biasa, rata-rata air. Tapi pertemuan dengan sebuah kaleng bekas minyak penumbuh bulu yang kiranya berasal dari sebuah negeri nun jauh di Jazirah Arab sana telah merubah total arah hidupnya. Gambar di kaleng itu memperlihatkan seorang pria bercelana dalam merah, berbadan tinggi besar, berotot kawat tulang besi, dan berbulu laksana seekor gorilla besar jantan. Ia menemukan kaleng itu di dapur seorang pedagang kaki lima spesialis penumbuh segala jenis rambut. (h.78)

A Kiong

A Kiong adalah satu-satunya keturunan Tionghoa yang disekolahkan di SD Muhammadiyah karena ayahnya juga termasuk keluarga miskin, seperti dalam kutipan berikut:

Namun sayang A Kiong hanya menjwabnya dengan kembali tersenyum. Ia berkali-kali melirik bapaknya yang, kelihatan tak sabar. Aku dapat membaca pikiran ayahnya. Ayolah anakku, kuatkan hatimu, sebutkan namamu. Paling tidak sebutkan nama bapakmu ini, sekali saja. Jangan bikin malu orang Hokian. Bapak Tionghoa berwajah ramah ini dikenal sebagai seorang Tionghoa kebun, strata ekonomi terendah dalam kelas sosial orang-orang Tionghoa di Belitong. (h.26)

Ikal

Aku dan teman-temanku ibarat sepuluh anak bebek yang berindukkan Bu Mus seperti dalam kutipan berikut:

Kami adalah sepuluh umpan nasib dan kami seumpama kerang-kerang halus melekat erat satu sama lain dihantam debran ombak ilmu. Kami seperti anak-anak bebek. Tak terpisahkan dalam susah dan senang, induknya adalah Bu Mus. Sekali lagi kulihat wajah mereka, Harun yang murah senyum, Trapani yang rupawan, Syahdan yang liliput, Kucai yang sok gengsi, Sahara yang ketus, A Kiong yang polos, dan pria kedelapan-yaitu Samson-yang duduk seperti patung Ganesha. Lalu siapa pria kesembilan dan kesepuluh? Lintang dan Mahar. Pelajaran apa yang mereka tawarkan? Mereka adalah pria-pria muda yang sangat istimewa. (h.85-86)

Mahar

Jika dibandingkan dengan Lintang, maka kedua orang tersebut mempunyai dua kutub yang berbeda, seperti dalam kutipan berikut:

Ia adalah penyeimbang perahu kelas kami yang cenderung oleng ke kiri karena tarikan otak kiri Lintang. Sebaliknya, otak sebelah kanan Mahar meluap-luap melimpah ruah. Mereka berdua membangun tonggak artistic daya tarik kelas kami sehingga tak pernah membosankan. (h.139)

Sedangkan tokoh pendukung dalam novel Laskar Pelangi adalah:

Flo (anak seorang Mollen Bas yaitu Kepala semua kapal keruk)

Flo berasal dari keluarga yang tinggal di Gedong, seperti dalam kutipan berikut:

Namun selain suara hewan-hewan lucu itu sore ini terdengar lambat-lambat denting piano dari salah satu kastil Victorian yang tertutup rapat bepilar-pilar itu. Floriana atau Flo yang tomboy, salah seorang siswa sekolah PN, sedang les piano. (h.46)

Drs Zulfikar (seorang guru fisika teladan dari SD PN Timah)

Pak Zulfikar digambarkan sebagai seorang guru teladan seperti dalam kutipan berikut ini:

Guru yang cemerlang itu baru saja mengajar di PN, dulu ia bekerja di sebuah perusahaan asing di unit riset dan pengembangan kemudian ditawarkan megajar di PN dengan gaji berlipat-lipat dan janji beasiswa S2 dan S3. Ia lulus cum laude dari Fakultas MIPA sebuah universitas negeri ternama. Tahun ini ia terpilih sebagai guru teladan provinsi. Ia mengajar fisika, Drs Zulfikar, itulah namanya. (h.366)

A Ling (anak pemilik toko Sinar Harapan)

Aku bertemu A Ling pada saat pertama dan sangat mengesankan seperti pada kutipan berikut ini:

Kejadiannya sangat mengjutkan, karena amat cepat, tanpa disangka sama sekali, si nona misterius justru tiba-tiba membuka tirai dan tindakan cerobohnya itu membuat wajah kami yang sama-sama terperanjat hamper bersentuhan!!! Kami beradu pandang dekat

sekali...dan suasana seketika menjadi hening...mata kami bertatapam dengan perasaan yang tak dapat kulukiskan dengan kata-kata. (h209)

A Miauw (pemilik toko Sinar Harapan)

A Miauw adalah ayah A Ling yang juga pemilik toko Sinar Harapan, dia memberitahuku bahwa A Ling sudah pergi ke Jakarta, seperti dalam kutipan berikut:

A Miauw yang dari tadi memperhatikan menghampiriku dengan tenang. Berdiri persis di sampingku ia menarik napas panjang dan mengatur dengan hati-hati apa yang ingin diucapkannya. A Ling sudah pigi Jakarta...Nanti dia terbang naik pesawat pukul 9. Ia harus menemani bibinya yang sekarang hidup sendiri, ia juga bisa mendapat sekolah yang bagus disana..." (h.298)

Tuk Bayan Tula (seorang dukun yang telah menjadi legenda tinggal di Pulau Lanun yang terpencil)

Bahkan ada juga yang percaya bahwa Tuk Bayan Tula adalah seorang legenda, seperti kutipan berikut:

Ialah seorang dukun yang telah menjadi legenda, Tuk Bayan Tula, demikian namanya. Tokoh ini dianggap raja ilmu gaib dan orang paling sakti di atas yang tersakti, biang semua keganjilan muara semua ilmu aneh. (h.312)

Konflik

Konflik yang terjadi dalam novel Laskar Pelangi adalah sebagai berikut :

Karakter yang berkonflik dengan karakter lain

Sahara dengan A Kiong, seperti dalam kutipan berikut ini:

Sahara yang sangat menghargai buku tertusuk hatinya dan menyalak tanpa ampun, "Masya Allah! Dengan anak muda, mana bisa kau hargai karya sastra bermutu, nanti jika Buya menulis lagi buku berjudul Si Kancil Anak Nakal Suka Mencuri Timun barulah buku seperti itu cocok buatmu..."

Samson dan Ikal, seperti dalam kutipan berikut:

"Kalau ingin dadamu menonjol seperti dadaku, inilah rahasianya!" Kembali ia berbisik walaupun ia tahu disana tak mungkin ada siapa-siapa. Agaknya bola tenis itu mengandung sebuah keajaiban.

Aku semakin ragu. Namun belum sempat aku berpikir jauh tiba-tiba ia merengsek maju ke arahku dan dengan keras menekankan bola tenis itu ke dadaku...(h.80)

Mahar dan teman-temannya dalam pertunjukan karnaval, seperti dalam kutipan berikut:

Tiga puluh menit kami tampil serasi tiga puluh jam. Kami, para sapi, memang dirancang untuk meninggalkan arena pertama kali. Pemain table, cheetah, dan prajurit Masai masih harus melanjutkan fragmen. Segera setelah meninggalkan arena kami berlaeri pontang panting mencari air. Sayangnya air terdekat adalah sebuah kolam kangkung butek di belakang sebuah toko kelontong. Kolam itu adalah tempat pembuangan akhir

ikan-ikan busuk yang tak laku dijual. Apa boleh buat, kami ramai-ramai menceburkan diri disana.

Lintang dan Drs.Zulfikar pada saat lomba cerdas cermat, seperti dalam kutipan berikut ini:

Sang Drs terkulai lemas, wajahnya pucat pasi. Ia mebenamkan pantatnya yang tepos di bantalan kursi seperti tulang belulangny telah dipresto. Ia kehabisan kata-kata pintar, kacamata minusnya merosot layu di batang hidungnya yang bengkok. Ia paham bahwa berpolemik secara membabi buta dan berkomentar lebih jauh tentang sesuatu yang tak terlalu ia kuasai hanya akan memperlihatkan ketololannya sendiri di mata orang genius seperti Lintang. Maka ia mengibarkan saputangan putih, Lintang telah menghantamnya knock out. h.382)

Karakter yang berkonflik dengan dirinya sendiri

Ada beberapa konflik jenis ini yang dapat ditemukan dalam novel Laskar Pelangi sebagai berikut:

Ikal dengan hatinya tentang A Ling, seperti kutipan berikut:

Aku menyingkir dari ,teman-temanku sendirian menyelusuri padang ilalang rendah di puncak gunung, memetik bunga-bunga liar. Kupandangi lagi atap rumah A Ling dan senggenggam bunga liar nan cantik di dalam genggamain. Untuk inilah aku mendaki gunung setinggi ini? (h.291)

Ikal dengan A Miauw tentang kepergian A Ling ke Jakarta, sebagai kutipan berikut:

*“Kalau ada nasib, lain hari kalian bisa bertemu lagi.” A Miauw menepuk-nepuk pundakku.
“Ia titip salam buatmu dan ia ingin kamu menyimpan ini...” (h.298)*

Mahar dengan teman-temannya pada saat mencari Flo yang hilang seperti kutipan berikut :

*“Sudah hampir tiga puluh jam Flo hilang, kita harus belajar realistis, mungkin ia memang ditakdirkan menemui ajal di gunung ini. Tuhan telah memanggilnya dan gunung ini pun mengambilnya.”
Mahar tak bergerak. Kami beranjak meninggalkan taempat itu. Lalu dengan dingin Mahar mengatakan ini, “kalian boleh pulang, aku akan turun sendiri...” (h.326)*

Ayah Flo dengan Bu Mus pada saat mengantarkan Flo pindah ke SD Muhammadiyah, seperti kutipan berikut:

*“Dia sudah tidak ingin lagi sekolah di sekolah PN dan sudah membolos dua minggu. Dia bersikeras hanya ingin sekolah disini.”
Orang penting ini menggaruk-garuk kepalanya. Setiap kata-katanya adalah batu berat puluhan kilo yang ia seret satu per satu. (h.353)*

Bu Mus dengan Trapani dan Flo pada saat Flo minta duduk sebangku dengan Mahar, seperti kutipan berikut:

Trapani kebingungan karena dia sudah sembilan tahun terbiasa duduk sebangku dengan Mahar dan Bu Mus harus mengambil keputusan yang sulit. Beliau member isyarat pada Trapani agar lungsur. (h.356)

Perpisahan Lintang dengan Bu Mus dan Laskar Pelangi karena ayahnya meninggal, seperti dalam kutipan berikut:

Di bawah pohon filicium kami akan mengucapkan perpisahan. Aku hanya diam. Hatiku kosong. Perpisahan belum dimulai tapi Trapani sudah menangis terisak-isak. Sahara dan Harun bergandengan tangan sambil tersedu-sedu. Samson, Mahar, Kucai dan Syahdan berulang kali mengambil wudu, sebenarnya dengan tujuan menghapus air mata. A Kiong melamun sendirian tak mau diganggu. Flo yang baru saja mengenal Lintang dan tak mudah terharu tampak sangat muram. (h.430)

Karakter yang berkonflik dengan alam

Laskar Pelangi pada saat ikut tim pencari Flo yang hilang, mereka merasa takut dengan Sungai Buta, seperti pada kutipan berikut:

Sungai Buta demikian ditakuti karena permukaannya sangat tenang seperti danau, seperti kaca yang diam. Tapi tersembunyi dibawah air yang tenang itu adalah maut yang sesungguhnya, yaitu buaya-buaya besar dan ular-ular dasar air yang aneh-aneh. Buaya sungai ini berperangai lain dan amat agresif, mereka mengincar kera-kera yang bergelantungan di dahan rendah, bahkan menyambar orang diatas perahu. (h.311)

Pada saat anggota perkumpulan paranormal Societeit hendak mengunjungi Tuk Bayan Tula di Pulau Lanun, seperti dalam kutipan berikut ini:

Dan ombak semakin lama semakin tinggi. Dalam waktu singkat keadaan tenang berubah menjadi horor. Semakin ke tengah lauta perahu semakin tak terkendali. Sama sekali ta diduga sebelumnya ombak mendadak marah dan langit mulai mendung. Badai besar akan menghantam kami. Semua penumpang pucat pasi. Terlambat untuk kembali pulang, lagi pula perahu sudah tak bisa diarahkan. (h.407)

Karakter yang berkonflik dengan masyarakat :

Ada beberapa konflik jenis ini yang ditemukan dalam novel Laskar Pelangi sebagai berikut:

Pak Harfan dan Bu Mus pada saat penerimaan murid baru untuk SD Muhammadiyah, seperti kutipan berikut ini:

Guru-guru yang sederhana itu berada dalam situasi genting karena Pengawas Sekolah dari Depdikbud Sumsel telah memperingatkan bahwa jika Sd Muhammadiyah hanya mendapat murid baru kurang dari sepuluh orang maka sekolah paling tua di Belitong ini harus ditutup. (h.4)

Pada saat Ikal bertemu dengan Lintang si anak jenius yang harus berhenti sekolah, seperti kutipan berikut:

Dan kata-kata itu semakin menghancurkan hatiku, maka sekarang aku marah, aku kecewa pada kenyataan begitu banyak anak pintar yang harus berhenti sekolah karena alasan ekonomi. Aku mengutuki orang-orang bodoh sok pintar yang menyombongkan diri dan anak-anak orang kaya yang menyalahgunakan kesempatan pendidikan. (h.472)

Karakter yang berkonflik dengan fantasi/supranatural/teknologi

Bodeng yang dikenal sebagai pawang buaya yang sangat handal, seperti dalam kutipan berikut:

“Dia melewatiku seperti aku tak ada dan dia melangkah tanpa ragu mendekati binatang buas itu. Dia menyentuhnya! Menepuk-nepuk lembut kulitnya sambil menggumamkan sesuatu. Ganjil sekali, buaya itu seperti takluk, mengibas-ngibaskan ekornya laksana seekor anjing yang ingin mengambil hati tuannya, lalu mendadak sontak, dengan sebuah lompatan dasyat seperti terbang reptile zaman Cretaceous itu terjun ke rawa menimbulkan suara laksana tujuh pohon kelapa tumbang sekaligus. (h.89)

Laskar Pelangi pada saat ikut tim pencari Flo yang hilang, mereka merasa takut dengan Sungai Buta, seperti pada kutipan berikut:

Untuk pertama kalinya aku kesini dan rasa angkernya memang tidak dibesar-besarkan orang. Kenyataannya malah terasa lebih ngeri dari bayanganku sebelumnya. Kami memasuki wilayah yang jelas-jelas menunjukkan permusuhan pada pendatang. Wilayah ini seperti dikuasai oleh suatu makhluk territorial yang buas, asing, dan sangat jahat. (h.327)

Tuk Bayan Tula yang dikenal sebagai seorang legenda, seperti dalam kutipan berikut ini:

Di tengah kepanikan tersiar kabar bahwa ada seorang sakti mandraguna yang mampu menerawang, tapi beliau tinggal jauh di sebuah Pulau Lanun yang terpencil. Ialah seorang dukun yang telah menjadi legenda, Tuk Bayan Tula, demikian namanya. Tokoh ini dianggap raja ilmu gaib dan orang paling sakti diatas yang tersakti, biang semua kegajilan, muara semua ilmu aneh. (h.312)

Nilai Moral yang ditemukan dalam Novel Laskar Pelangi

1. Jika tak rajin shalat maka pandai-pandailah berenang. Nilai moral ini tercantum dalam kutipan berikut:

Mereka yang ingkar telah diingatkan bahwa air bah akan datang...., demikian ceritanya dengan wajah penuh penghayatan. Namun kesombongan membutakan mata dan menulikan telinga mereka, hingga mereka musnah dilamun ombak. Sebuah kisah yang sangat mengesankan. Pelajaran moral pertama bagiku: jika tak rajin shalat maka pandai-pandailah berenang.(h.22)

2. Jangan tanyakan nama dan alamat pada orang yang tinggal dikebun. Nilai moral ini terdapat dalam kutipan berikut:

A Kiong malah semakin senang. Ia masih sama sekali tak menjawab. Ia tersenyum lebar, matanya yang sipit menghilang. Pelajaran moral nomor dua: jangan tanyakan nama dan alamat pada orang yang tinggal di kebun. Maka berakhirlah perkenalan di bulan Februari yang mengesankan itu. (h.27)

3. Jika anda cantik, hidup anda tak tenang. Nilai moral ini terdapat dalam kutipan berikut:

Kemampuan burung ini berakrobat menyebabkan ahli ornitologi Inggris menambhkan nama hancing pada nama gaulnya. Jika keadaan sudah aman kawanan ini akan menukik tajam menuju dahan-dahan filicium dan tanpa ampun dengan paruhnya yang mampu memutuskan kawat, secepat kilat, unggas mungil rakus ini menjarah buah-buah kecil filicium dengan kepala waspada menoleh ke kiri dan kanan. Pelajaran moral nomor tiga: jika anda cantik, hidup anda tak tenang. (h.64)

4. Ternyata nasib yang juga sangat misterius itu adalah seorang pemandu bakat. Nilai moral ini ditemukan dalam kutipan:

Jika-satu diantara kemungkinan-orang ini tak pernah menghampiri seseorang yang sesungguhnya berbakat, maka hanya nasib yang menentukan apakah bakat seorang tersebut pernah ditemukan atau tidak, pelajaran nomor empat: ternyata nasib yang juga sangat misterius itu adalah seorang pemandu bakat. Hal ini paling tidak dibuktikan oleh Forest Gump, jika ia tidak mendaftar sebagai tentara dan jika ia tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di barak pada suatu sore maka mungkin ia tak pernah tahu kalau ia sangat berbakat main tenis meja. (h.129)

5. Jangan bersahabat dengan orang yang gila perdukunan. Nilai moral ini ditemukan dalam kutipan berikut:

Walaupun kami benci pada kefanatikannya tapi ia tetap teman kami, anggota Laskar Pelangi, kami tak ingin kehilangan dia. Kadang-kadang persabatan sangat menuntut dan menyebalkan. Pelajaran moral nomor lima: jangan bersahabat dengan orang yang gila perdukunan (h.326)

6. Jika anda memiliki kesempatan mendapatkan cinta pertama di sebuah toko kelontong, meskipun toko itu bobrok dan bau tengik, maka rebutlah cepat-cepat kesempatan itu karena cinta pertama semacam itu bisa menjadi demikian indah tak terperikan. Nilai moral ini ditemukan dalam kutipan berikut:

Maka aku memiliki pandangan sendiri mengenai perkara cinta pertama ini, yaitu cinta pertama memang tak kan pernah mati, tapi ia juga tak survive. Selain itu aku menarik pelajaran nomor enam dari pengalaman cinta pertamaku yaitu: Jika anda memiliki

kesempatan mendapatkan cinta pertama di sebuah toko kelontong, meskipun toko itu bobrok dan bau tengik, maka rebutlah cepat-cepat kesempatan itu karena cinta pertama semacam itu bisa menjadi demikian indah tak terperikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Ada beberapa nilai moral yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi* karangan Andrea Hirata sebagai berikut:

1. Jika tak rajin shalat maka pandai-pandailah berenang
2. Jangan tanyakan nama dan alamat pada orang yang tinggal dikebun
3. Jika anda cantik, hidup anda tak tenang
4. Ternyata nasib yang juga sangat misterius itu adalah seorang pemandu bakat.
5. Jangan bersahabat dengan orang yang gila perdukunan
6. Jika anda memiliki kesempatan mendapatkan cinta pertama di sebuah toko kelontong, meskipun toko itu bobrok dan bau tengik, maka rebutlah cepat-cepat kesempatan itu karena cinta pertama semacam itu bisa menjadi demikian indah tak terperikan.

Saran

Novel *Laskar Pelangi* merupakan tetralogi karangan Andrea Hirata, untuk itu peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Peneliti akan melanjutkan penelitian lanjutan novel tetralogi *Laskar Pelangi* karangan Andrea Hirata.
2. Bagi para pembaca selain menemukan hal-hal yang menarik tentang cerita ini, ada juga nilai historis terhadap kesenian Melayu yang sudah punah yang ada di Belitong.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus. 2011. Bentuk-Bentuk Moral. Dalam <http://re-searchengines.com//0707agus.html>. Tanggal 5 April 2011.
- Asri Budiningsih, C . 2008. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bressler, Charles E. 1999. *Literary Criticism: An Introduction to Theory and Practice 2nd Edition*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Collins, Carol Jones. 2002. *Finding The Way: Morality And Young Adult Literature*.
- Frans Magnis. 1998. *Model-model Pendekatan Etika* Jogjakarta: Kanisius
- 1998. *12 Tokoh Etika Abad ke- 20*. Jogjakarta: Kanisius

- Freud, Sigmund. 2009. *Pengantar Umum Psikoanalisis* (diterjemahkan oleh Haris Setiawati). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harmon, William & Hugh Holman. 2002. *A Handbook to Literature 9th Edition*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Kohlberg, L. 1977. *The Cognitive-Developmental Approach to Moral Education*. Dalam Hass Glen (ed). *Curriculum Planning: A New Approach* (2nd ed.) Boston: Allyn and Bacon, Inc
- Nurdiyantoro, Burhanudin. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*.
- Pickering and Hooper. 1981. *Concise Companion to Literature*
- Roberts, Edgar V. 2003. *Writing About Literature*
- _____. 2003. *Literature an Introduction to Reading and Writing in a Novel*
- Selden, Raman & Widdowson. 1993. *Contemporary Literary Theory*. University Press of Kentucky
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.Suseno,
- Thornley, GC & Gwyneth Roberts. 1998. *An Outline of English Literature*. Harlow: Longman.
- Andrea Hirata. 20008. *Laskar Pelangi*. Yogyakarta : PT Bentang Pustaka

NILAI MORAL YANG DITEMUKAN DALAM NOVEL

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

4%

★ pastebin.com

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%